

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan dua sekolah dasar yang dari letak geografis berdekatan dan mempunyai karakteristik responden yang sama. SD TLOGO merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berada di Kabupaten Bantul Yogyakarta dengan memiliki luas 560 m². Proses perjalanan SD TLOGO diawali dengan berdirinya SD TLOGO tahun 1987 dengan status mutu Pra SSN akreditasi B. SD TLOGO terdiri dari 6 kelas, ruang guru, dapur, ruang ibadah, ruang UKS, kamar mandi, rumah dinas kepala sekolah, ruang kepala sekolah, TU, dan ruang tamu. SD TLOGO terdiri dari 182 siswa dan 15 guru.

Lokasi SD TLOGO Bantul Yogyakarta ini cukup dekat dengan sumber informasi seperti internet, media elektronik, media masa dan memiliki karakteristik masyarakat yang bermacam-macam. SD TLOGO Bantul Yogyakarta berada di wilayah Puskesmas Kasihan I. Lokasi puskesmas dengan SD cukup jauh. Siswi belum mendapatkan informasi tentang *menarche* dari guru, orang tua maupun dari puskesmas.

SD Mejing II merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berada di kabupaten Sleman Yogyakarta dengan memiliki luas 600 m². Proses perjalanan SD Mejing diawali dengan berdirinya pada tahun 1990. SD Mejing II terdiri dari 6 ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, dapur, kamar mandi, UKS, ruang ibadah, TU dan ruang tamu. SD Mejing II terdiri dari 14 guru, 2 pegawai dan 190 siswa. SD Mejing dengan puskesmas Gamping cukup dekat lokasinya. Siswi belum mendapatkan informasi atau penyuluhan tentang *menarche* dari puskesmas, guru, dan orang tua.

2. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap karakteristik remaja putri kelas V dan VI SD TLOGO Kasihan Bantul dan SD Mejing II Gamping Sleman Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1: Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja Putri Berdasarkan Umur dan Kelas di SD TLOGO Kasihan Bantul dan SD Mejing II Gamping Sleman Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase
Umur :		
10 tahun	6	17,6
11 tahun	20	58,8
12 tahun	8	23,6
Kelas :		
Kelas 5	13	38,2
Kelas 6	21	61,8
Jumlah	34	100

Sumber : Data primer tahun 2013

Tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar responden berumur 11 tahun sebanyak 20 orang (58,8%). Sebagian besar responden duduk di bangku kelas 6 SD sebanyak 21 orang (61,8%).

3. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang *Menarche* di SD TLOGO dan SD Mejing II Kasihan Bantul Yogyakarta

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan remaja putri tentang *menarche* di SD TLOGO dan SD Mejing II Kasihan Bantul Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2: Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja tentang *Menarche* di SD TLOGO Kasihan Bantul dan SD Mejing II Gamping Sleman Yogyakarta

Tingkat pengetahuan tentang <i>menarche</i>	Frekuensi	Persentase
Baik	12	35,3
Cukup	17	50,0
Kurang	5	14,7
Jumlah	34	100

Sumber: data primer tahun 2013

Tabel 4.2 menunjukkan sebagian besar remaja di SD TLOGO dan SD Mejing II Kasihan Bantul Yogyakarta memiliki pengetahuan yang cukup tentang *menarche* sebanyak 17 orang (50%).

4. Kecemasan Remaja Putri Menghadapi *Menarche* di SD TLOGO dan SD Mejing II Kasihan Bantul Yogyakarta

Hasil analisis kecemasan remaja putri menghadapi *menarche* di SD TLOGO dan SD Mejing II Kasihan Bantul Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3: Distribusi Frekuensi Kecemasan Remaja Menghadapi *Menarche* di SD TLOGO Kasihan Bantul dan SD Mejing II Gamping Sleman Yogyakarta

Kecemasan menghadapi <i>menarche</i>	Frekuensi	Persentase
Ringan	6	17,6
Sedang	17	50,0
Berat	11	32,4
Jumlah	34	100

Sumber: data primer tahun 2013

Tabel 4.3 menunjukkan sebagian besar remaja di SD TLOGO dan SD Mejing II Kasihan Bantul Yogyakarta memiliki kecemasan sedang dalam menghadapi *menarche* sebanyak 17 orang (50%).

5. Hubungan Pengetahuan Remaja tentang *Menarche* dengan Kecemasan Menghadapi *Menarche* di SD TLOGO dan SD Mejing II Kasihan Bantul Yogyakarta

Tabulasi silang dan hasil uji statistik hubungan pengetahuan remaja tentang *menarche* dengan kecemasan menghadapi *menarche* di SD TLOGO Kasihan Bantul dan SD Mejing II Gamping Sleman Yogyakarta sebagai berikut:

Tabel 4.4. Tabulasi Silang dan Uji Statistik Hubungan Pengetahuan Remaja tentang *Menarche* dengan Kecemasan Menghadapi *Menarche* di SD TLOGO Kasihan Bantul dan SD Mejing II Gamping Yogyakarta

Tingkat pengetahuan	Kecemasan menghadapi menarche						Total		τ	p-value
	Ringan		Sedang		Berat					
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Baik	3	25,0	8	66,7	1	8,3	12	100	0,315	0,037
Cukup	2	11,8	8	47,1	7	41,2	17	100		
Kurang	1	20,0	1	20,0	3	60,0	5	100		
Total	6		17		11		34			

Sumber: Data Primer Tahun 2013

Tabel 4.4 menunjukkan remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang *menarche* sebagian besar memiliki kecemasan sedang dalam menghadapi *menarche* sebanyak 8 orang (66,7%). Remaja yang memiliki pengetahuan cukup sebagian besar memiliki kecemasan sedang dalam menghadapi *menarche* sebanyak 8 orang (47,1%). Remaja yang memiliki pengetahuan kurang sebagian besar memiliki kecemasan berat dalam menghadapi *menarche* sebanyak 3 orang (60%).

Hasil uji *Kendal tau* diperoleh p-value sebesar $0,037 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan pengetahuan remaja tentang *menarche* dengan kecemasan menghadapi *menarche* di SD TLOGO Kasihan Bantul dan SD Mejing II Gamping. Nilai koefisiensi korelasi yang diperoleh sebesar 0,315. Angka hasil pengujian tersebut kemudian dibandingkan dengan tabel pedoman interpretasi

koefisien korelasi. Nilai koefisiensi (0,315) terletak diantara 0,300 – 0,499 yang berarti keeratan hubungan pengetahuan remaja tentang *menarche* dengan kecemasan menghadapi *menarche* adalah rendah.

B. Pembahasan

1. Tingkat pengetahuan tentang *menarche*

Tingkat pengetahuan tentang *menarche* pada remaja putri di SD TLOGO dan SD Mejing II Kasihan Bantul Yogyakarta sebagian besar adalah cukup sebanyak 17 orang (50%). Menurut penelitian yaroh (2003) mereka yang mempunyai pengetahuan yang cukup, mereka mempunyai kesiapan yang cukup dalam menghadapi *menarche*. Hal ini disebabkan oleh sumber informasi sekarang sudah terakses secara bebas sampai ke pelosok desa melalui : media cetak, media elektronik, keluarga dan sumber informasi lain.

Menurut Notoatmojo (2007) pengetahuan merupakan hasil dari tahu sebagai akibat proses pengindraan terhadap obyek tertentu melalui panca indera dan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Tingkat pengetahuan siswa yang cukup dipengaruhi oleh faktor umur siswa yang masih muda, sebagian besar berumur 11 tahun sebanyak 20 orang (58,8%). Tingkat pendidikan remaja yang masih duduk di bangku kelas 6 sekolah dasar sebanyak 21 orang (61,8%) juga turut mempengaruhi pengetahuan tentang *menarche*. Faktor kurangnya informasi dari lingkungan keluarga, karena adanya anggapan orangtua yang salah bahwa membicarakan tentang menstruasi merupakan hal yang tabu dan anggapan bahwa anak akan tahu dengan sendirinya juga merupakan faktor yang menyebabkan remaja belum memiliki pengetahuan yang baik tentang *menarche*. Hal ini sesuai dengan teori bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain adalah pengalaman (Nasution, 2002), tingkat pendidikan (Soekanto, 2002), informasi (Notoatmodjo, 2003) dan lingkungan (Kartono, 2006).

Pengetahuan memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dimana pengetahuan tersebut diperoleh dari pengalaman

langsung maupun melalui pengalaman orang lain (Notoatmodjo, 2003). Hal ini berarti remaja putri yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang *menarche* diharapkan dapat mengurangi kecemasan mereka ketika menghadapi *menarche*.

2. Kecemasan menghadapi *menarche*

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar remaja di SD TLOGO dan SD Mejing II Kasihan Bantul Yogyakarta memiliki kecemasan sedang dalam menghadapi *menarche* sebanyak 17 orang (50%). Menurut penelitian yarah (2003) mereka yang mempunyai pengetahuan baik akan mempunyai kesiapan yang baik pula dalam menghadapi *menarche*. Menurut Sulisawati, dkk (2005) kecemasan merupakan respon individu terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan yang dialami oleh semua makhluk hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah yang sering muncul dalam *menarche* adalah kecemasan dan ketakutan serta diperkuat oleh keinginan remaja putri untuk menolak proses fisiologis tersebut. Perasaan bersalah, murung, kecenderungan menarik diri, ketakutan bahwa haid merupakan penyakit yang membawa kematian kerap ditemui pada remaja putri. Selain itu muncul keluhan fisik hampir terjadi di seluruh bagian tubuh dan berbagai system yang ada di dalam tubuh, antara lain adanya rasa nyeri di payudara, sakit pinggang, pegal linu, perasaan seperti kembung, muncul jerawat, lebih sensitive, mudah marah (emosional) dan kadang timbul perasaan malas. Jika keadaan yang demikian didiamkan terus menerus maka akan mengakibatkan bahaya psikologis seperti konsep diri yang negative, prestasi belajar menurun, rasa malu berlebihan yang menyebabkan anak menjadi menarik diri, sedih, murung, bersembunyi, mencela dirinya sendiri dan gangguan fisik seperti gangguan nafsu makan dan gangguan tidur.

Munculnya kecemasan akan mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu agar tegangan yang dirasakan dapat dihilangkan, seperti lari menjauhkan diri dari tempat yang menimbulkan kecemasan. Menurut Stuart (2007) kecemasan sedang memungkinkan seseorang untuk memusatkan pada

hal yang penting dan mengesampingkan yang lain. Sehingga seseorang mengalami perhatian yang selektif namun dapat melakukan sesuatu yang lebih terarah.

Faktor karakteristik responden yang mempengaruhi kecemasan remaja menghadapi *menarche* yang dapat diidentifikasi dari hasil penelitian ini adalah umur dan tingkat pendidikan. Menurut Suliswati, dkk (2005) umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan. Golongan umur yang lebih muda lebih mudah menderita stres daripada yang tua (Soewandi, 2005). Menurut Suliswati, dkk (2005), status pendidikan yang rendah akan menyebabkan seseorang mudah mengalami stres. Stres dan kecemasan biasanya terjadi pada orang yang tingkat pendidikannya rendah disebabkan kurangnya informasi.

3. Hubungan tingkat pengetahuan tentang *menarche* dengan kecemasan menghadapi *menarche*

Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang *menarche* dengan kecemasan menghadapi *menarche* di SD TLOGO dan SD Mejing II Kasihan Bantul Yogyakarta. Semakin baik tingkat pengetahuan remaja tentang *menarche* maka tingkat kecemasan remaja menghadapi *menarche* juga akan semakin ringan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Yaroh (2003) yang menyimpulkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kesiapan menghadapi *menarche* di SMPN II Ceper Klaten

Perasaan bingung, gelisan dan tidak nyaman selalu menyelimuti perasaan seorang wanita yang mengalami menstruasi pertama kali (*menarche*). Namun hal ini semakin parah apabila pengetahuan remaja mengenai menstruasi kurang dan pendidikan orang tua yang kurang. Kecemasan dapat terjadi pada individu dengan tingkat pengetahuan yang rendah disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh. Remaja putri yang sudah mengetahui dan sudah mendapatkan informasi tentang akan datangnya menstruasi maka mereka tidak akan mengalami kecemasan malahan menganggap hal itu sebagai suatu proses

yang alami dan merupakan kodrat wanita, tetapi bila kurang memperoleh informasi maka remaja putri akan merasa pengalaman yang negative bagi dirinya. Hasil penelitian ini sesuai teori yang dikemukakan Kartono (2006) bahwa salah satu faktor pendukung terjadinya gangguan psikologis adalah pendidikan.

Berdasarkan analisis koefisien korelasi Kendall tau diperoleh hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0,315. Berdasarkan interpretasi nilai koefisien korelasi menurut Sugiyono (2007) angka ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang rendah antara tingkat pengetahuan tentang *menarche* dengan kecemasan menghadapi *menarche*. Hal ini dikarenakan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan remaja dalam menghadapi *menarche*, seperti: status ekonomi, keadaan fisik dan social budaya bukan hanya dari pengetahuan responden.

Hasil penelitian tersebut tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yaroh (2003) dengan judul hubungan pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan remaja putri usia pubertas menghadapi *menarche* di SMPN II Ceper Klaten. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang agak rendah antara tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan remaja putri usia pubertas menghadapi *menarche* di SMPN II Ceper Klaten.

Perasaan bingung, gelisan dan tidak nyaman selalu menyelimuti perasaan seorang wanita yang mengalami menstruasi pertama kali (*menarche*). Namun hal ini semakin parah apabila pengetahuan remaja mengenai menstruasi kurang dan pendidikan orang tua yang kurang. Kecemasan dapat terjadi pada individu dengan tingkat pengetahuan yang rendah disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh. Remaja putri yang sudah mengetahui dan sudah mendapatkan informasi tentang akan datangnya menstruasi maka mereka tidak akan mengalami kecemasan malahan menganggap hal itu sebagai suatu proses yang alami dan merupakan kodrat wanita, tetapi bila kurang memperoleh informasi maka remaja putri akan merasa pengalaman yang negative bagi dirinya. Hasil penelitian ini sesuai teori yang dikemukakan Kartono (2006)

bahwa salah satu faktor pendukung terjadinya gangguan psikologis adalah pendidikan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan yang mengakibatkan hasilnya belum sesuai yang diharapkan. Keterbatasan tersebut meliputi:

1. Belum dilakukan pengontrolan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seperti informasi dari media masa, sosial ekonomi.
2. Belum dilakukan pengontrolan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan seperti: status ekonomi, keadaan fisik dan sosial budaya.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD
YOGYAKARTA